

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

BAB II memaparkan mengenai konsep-konsep dasar yang mendasari penelitian. Yaitu teori identitas sosial sebagai landasan teoritis utama dalam menganalisis fenomena yang terjadi di komunitas punk vespa di Kota Pangkalpinang. Selain itu, bab ini juga membahas karakteristik komunitas Punk Vespa dan kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, serta bagaimana pekerjaan sosial dapat diterapkan dalam interaksi dengan kelompok subkultur tersebut.

#### **2.1. Teori Identitas Sosial**

Identitas merupakan konsep mengenai eksistensi seseorang agar dapat dikenali sebagai manusia seutuhnya. Cara seseorang melihat dirinya sendiri, keinginannya untuk dipersepsikan oleh orang lain, serta pandangannya terhadap orang lain menjadi bagian penting dalam pembentukan apa yang disebut sebagai jati diri (Sonya, 2020). Komunikasi berperan sebagai sarana dalam membentuk identitas. Baik identitas yang kita miliki terhadap diri sendiri maupun yang dilihat oleh orang lain, terbentuk melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses saling berinteraksi ini, identitas muncul dan ditunjukkan melalui ekspresi keterikatan dengan berbagai komunitas atau melalui penggunaan simbol-simbol tertentu yang membentuk suatu kode sosial. Identitas dibentuk dengan adanya interaksi yang terjadi, tingkat identitas ini sangat kuat dalam banyak budaya. Ketika identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih

besar daripada oleh perbedaan individu di antara manusia dalam komunikasi (Juliansyah, 2024).

Setiap individu merupakan makhluk yang unik, memiliki latar belakang budaya, hidup dalam suatu kelompok sosial, dan memiliki identitas sosial. Individu menyerap pengetahuan dari kelompok budayanya dan mampu berinteraksi dengan budaya lain (Rusfandi 2024). Proses ini melibatkan tiga elemen utama. Pertama, orientasi kepribadian, yang menunjukkan cara seseorang membangun hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Kedua, nilai-nilai individu, yaitu prinsip-prinsip personal yang membantu individu menjaga rasa percaya diri saat berkomunikasi. Ketiga, konstruksi diri (*self-constructuals*), yang mencerminkan bagaimana individu mengekspresikan dirinya dalam interaksi sosial. Identitas terbentuk melalui kategori-kategori sosial seperti etnis, jenis kelamin, dan afiliasi politik yang merupakan bagian dari struktur sosial (Amanah, Jannah, and Jannah 2025). Individu berada dalam kategori sosial ini dan menjadi anggota dari kelompok tersebut. Identitas berfungsi sebagai jembatan antara individu dan masyarakat, karena keanggotaan dalam suatu kelompok sosial dapat memengaruhi kepercayaan, perilaku, serta pengetahuan individu dalam berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya (Junaidi, 2023).

Menurut Kroger dalam Junaidi (2023), “menyebutkan bahwa identitas memandu jalan dan keputusan hidup. Tidak mengherankan jika identitas adalah salah satu konstruksi yang paling sering dipelajari dalam ilmu sosial. Vognoles et al (2011) bahkan menyimpulkan bahwa domain-domain identitas menjadi salah satu area dengan pertumbuhan tercepat di bidang ilmu sosial dan literatur

mengenai identitas etnik mengalami perkembangan sangat baik, sementara kajian mengenai identitas agama tidak berkembang sebaik kajian mengenai identitas etnik (Junaidi, 2023).

Identitas sosial adalah konsep dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana seseorang melihat dirinya berdasarkan kelompok sosial tempat mereka bergabung. Kelompok ini dapat berupa suku, agama, pekerjaan, jenis kelamin, atau bahkan komunitas hobi. Identitas sosial membantu seseorang memahami perannya dalam masyarakat, memberikan rasa memiliki, dan menjadi dasar untuk berinteraksi dengan orang lain (Amrullah 2019).

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Tajfel. Teori ini berakar dari *Social Comparison Theory* (Teori Perbandingan Sosial) yang dikemukakan Festinger pada tahun 1954, yang menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain, baik yang serupa maupun berbeda. Sementara itu, teori identitas sosial lebih fokus pada bagaimana identitas seseorang dibentuk berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok sosial tertentu dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku mereka di masyarakat. Menurut Tajfel (2010), mendefinisikan identitas sosial sebagai bagaimana seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu, seperti kelas sosial, keluarga, atau komunitas lainnya, yang menjadi sumber kebanggaan dan harga diri. Identitas sosial juga mencakup keanggotaan seseorang dalam berbagai kategori, seperti kebangsaan, agama, gender, atau etnis, yang berhubungan dengan interaksi

sosial dan kehidupan masyarakat. Teori ini menunjukkan bahwa individu adalah bagian dari kelompok tertentu, baik disadari maupun tidak (Tajfel 2010).

Menurut Tajfel (2010), menyatakan bahwa identitas sosial seseorang terbentuk dari kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu. Kesadaran ini berperan penting dalam membentuk cara individu memandang dirinya sendiri serta perilaku sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Hogg dan Vaughan (2018) menjelaskan bahwa terdapat tiga proses dalam pembentukan identitas sosial. Pertama, proses kategorisasi sosial, dimana individu mengelompokkan dirinya ke dalam suatu kelompok tertentu yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, berperilaku, serta memahami *prototipe* yang menggambarkan norma dan karakteristik kelompok tersebut. Kedua, *prototipe* dipahami sebagai representasi kognitif dari konstruksi sosial yang membedakan antara kelompok sendiri (*in-group*) dan kelompok lain (*out-group*). Ketiga, proses depersonalisasi terjadi ketika individu mulai melihat dirinya sebagai representasi dari kelompok sosialnya, bukan sebagai pribadi yang unik, dan menginternalisasi ciri-ciri kelompok dalam dirinya (Pramudita 2021).

Menurut Tajfel (2010), menjelaskan bahwa *stereotip* proses mengelompokkan orang ke dalam kategori tertentu adalah bagian dari proses kognitif normal manusia. Ketika mengelompokkan orang, kita cenderung melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok (*outgroup*) dan kesamaan di dalam kelompok (*ingroup*). Dalam teori ini, anggota suatu kelompok sering mencari aspek negatif dari kelompok luar untuk meningkatkan citra diri mereka sendiri.

Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi atau bahkan tindakan ekstrem seperti rasisme dan genosida, seperti yang terjadi pada Yahudi di Jerman atau konflik antara Hutu dan Tutsi di Rwanda (Tajfel, 2010)

Menurut Turner dan Tajfel (2010), Identitas sosial juga memiliki fungsi penting, yaitu membantu individu memahami diri mereka sendiri, mencari jati diri, dan meningkatkan rasa percaya diri. Ketika seseorang merasa identitas kelompok mereka kurang dihargai, mereka mungkin akan mencoba bergabung dengan kelompok lain yang dianggap lebih baik, atau berusaha menjadikan kelompok mereka sendiri sebagai tempat yang lebih positif. Dengan demikian, identitas sosial tidak hanya membantu individu memahami dari mana mereka berasal tetapi juga memberikan dasar untuk berpikir dan bertindak dalam interaksi sosial (Netty Lisdiantini, Subiyantoro, and Yosi Afandi 2019).

Menurut Tajfel (2010), menjelaskan bahwa teori identitas sosial memiliki tiga komponen utama yaitu:

#### 1. Kategorisasi Sosial

Individu mengelompokkan orang (termasuk diri mereka sendiri) untuk memahami lingkungan sosial. Misalnya, seseorang dikategorikan berdasarkan pekerjaan, agama, gender, atau ras. Proses ini membantu individu memahami posisi mereka dalam masyarakat dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Setiap individu dapat menjadi anggota dari beberapa kelompok sekaligus, sehingga mereka memiliki identitas sosial yang berbeda-beda.

#### 2. Identifikasi Sosial

Setelah individu dikategorikan ke dalam suatu kelompok, mereka mulai mengadopsi identitas kelompok tersebut. Contohnya, seseorang yang dianggap sebagai siswa akan mulai bertindak sesuai dengan peran yang diharapkan dari seorang siswa. Identifikasi ini sering kali disertai dengan makna emosional, dan harga diri individu menjadi erat kaitannya dengan keanggotaan kelompok mereka.

### 3. Perbandingan Sosial

Setelah individu mengidentifikasi diri dengan suatu kelompok, mereka cenderung membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain. Dalam kasus persaingan antar kelompok, anggota kelompok biasanya akan berusaha menjaga harga diri kelompok mereka dan melihat kelompok mereka sebagai lebih unggul.

## 2.2. Komunitas Punk

### 2.2.1. Definisi, Karakteristik dan Ideologi Komunitas Punk

Punk, secara bahasa, dapat merujuk pada berbagai makna, seperti sumbu, pemuda yang kurang berpengalaman, atau memiliki konotasi negatif seperti ceroboh, sembrono, dan ugal-ugalan. Berdasarkan konteks sosial, punk adalah sekelompok pemuda yang mengekspresikan diri melalui musik, gaya berpakaian, dan potongan rambut khas. Namun, punk tidak bisa didefinisikan sesederhana itu. Di Indonesia, masyarakat lebih sering memandang punk sebagai gaya hidup daripada sekadar genre musik (Ismail 2022).

Secara esensial, punk bukan hanya tentang musik atau *fashion* seperti yang dikenal saat ini. Punk lebih merupakan sikap atau *attitude* yang lahir dari rasa ketidakpuasan, amarah, kebencian, dan pemberontakan terhadap ketidakadilan.

Perasaan-perasaan ini kemudian diungkapkan dalam musik dan cara berpakaian mereka. Pandangan masyarakat, punk sering diasosiasikan dengan sekelompok individu (*punkers*) yang berkumpul di tempat-tempat tertentu dengan tampilan khas seperti pakaian lusuh, aksesoris seperti bretel, ikat pinggang *spike*, sepatu *boots*, *jeans* ketat, kaos oblong, jaket kulit berhiaskan emblem, serta gaya rambut mohawk (Ismail, 2022). Selain itu, punk menentang *street fashion*, ketimpangan sosial, politik, ekonomi yang menindas, serta budaya glamor yang diidentikkan dengan selebritas, *hippies*, dan *band rock* komersial. Punk membangun komunitas mereka sendiri dalam *scene underground*, dimana segala sesuatu dilakukan berdasarkan prinsip *Do It Yourself* (D.I.Y). Prinsip ini menekankan nilai kemandirian dan solidaritas tanpa ketergantungan pada pihak lain (Waldi 2023).

Menurut Craig O'Hara (2001), dan penulis lainnya, punk dapat dipahami sebagai *counter-culture* atau budaya tandingan terhadap budaya *mainstream*. Punk bukan sekadar *trend* dalam dunia fashion atau musik, melainkan juga merupakan simbol keberanian untuk melawan arus, memberontak, dan mendorong perubahan sosial. Subkultur ini menciptakan gaya hidup, komunitas, dan kebudayaannya sendiri sebagai bentuk perlawanan yang unik dan independen terhadap tatanan sosial yang dianggap tidak adil atau membatasi (Siregar 2022).

Karakteristik dan Ideologi Anak Punk dilihat dari *fashion*, lagu-lagu, sikap adalah sebagai berikut:

1. *Fashion* dan *Aseoris*

Ciri khas penampilan anak punk dapat dilihat dari gaya rambut mereka, seperti potongan Mohawk yang terinspirasi oleh suku Indian, atau gaya feathercut

yang sering diwarnai dengan warna-warna mencolok dan terang. Mereka juga kerap mengenakan sepatu *boots*, rantai, *spike*, jaket kulit, celana jeans ketat, dan pakaian yang terlihat lusuh. Penampilan ini mencerminkan sikap anti-kemapanan dan anti-sosial yang menjadi identitas kelompok Punk. Setiap elemen dalam penampilan mereka memiliki makna simbolis. Misalnya, sepatu boots yang mereka kenakan dianggap sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan. Gembok yang tergantung di pinggang menunjukkan keinginan mereka untuk meraih kebebasan, menggambarkan semangat pemberontakan mereka terhadap aturan atau norma yang dianggap membatasi (Ismail, 2022).

## 2. Lagu-lagu

Selain gaya berpakaian, identitas punk juga terlihat melalui musik mereka. Lagu-lagu punk biasanya memiliki aransemen sederhana dengan lirik yang terkadang kasar, beat cepat, dan hentakan yang energik. Muatan dalam lirik tersebut sering kali berisi curahan hati, kritik sosial, atau sindiran tajam terhadap para penguasa. Musik punk menjadi sarana ekspresi dan media protes untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap ketidakadilan atau kemapanan yang dianggap merugikan masyarakat bawah (Ismail, 2022).

### 2.2.2. Penyebab Kemunculan Punk

Kemunculan subkultur punk dapat dijelaskan melalui berbagai sudut pandang. Namun, pada dasarnya, keberadaan anak punk berakar dari rasa ketidaknyamanan dan ketidakpuasan terhadap ketidaksesuaian antara nilai-nilai ideal yang diyakini (*daslen*) dengan realitas atau kondisi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (*dasolen*). Perbedaan ini mendorong lahirnya sikap

perlawanan terhadap norma-norma sosial yang dianggap tidak adil atau tidak relevan (Ikram 2019).

Craig O'Hara menjelaskan bahwa punk merupakan bentuk pemberontakan terhadap situasi atau kondisi yang dianggap tidak pantas, tidak adil, atau tidak memihak kelompok tertentu. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang dirasakan, sehingga punk menjadi simbol keberanian untuk menantang dan melawan tatanan yang dianggap salah. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai filosofis yang awalnya menjadi dasar dari gerakan punk mulai mengalami perubahan dan penurunan relevansi. Filosofi asli yang menekankan perlawanan terhadap ketidakadilan kini perlahan memudar, dan pergerakan punk pun berkembang ke berbagai arah yang berbeda. Hal ini membuat punk tidak lagi sepenuhnya berfokus pada prinsip-prinsip dasar yang dulu menjadi identitas utamanya (Ismail, 2022).

### **2.3. Praktik Pekerjaan Sosial Generalis**

Menurut Zastrow dalam Sukoco (2021:14), di dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Welfare, Institution: Social Problem, Service, and Current Issues*, mendefinisikan pekerjaan sosial seperti definisi yang dikemukakan oleh *The National Association of Social Workers* (NASW) sebagai berikut: *“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals”* (Sukoco 2021). Definisi tersebut menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau

memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

#### 1. Asumsi dalam Pekerjaan Sosial

Menurut Skidmore dan Thackeray (1982), dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Work* menyebutkan ada 8 (delapan) asumsi dalam pekerjaan sosial, yaitu:

- 1) Pekerjaan sosial, seperti profesi lainnya, memiliki fungsi utama sebagai pemecah masalah. Pekerja sosial menjalankan berbagai fungsi, seperti pencegahan, perlindungan, penyembuhan, rehabilitasi, pemberdayaan, advokasi, dan pengembangan.
- 2) Praktik pekerjaan sosial memadukan pengetahuan, nilai, dan keterampilan ilmiah yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman lapangan. Praktik ini juga melibatkan ekspresi personal pekerja sosial, menjadikannya perpaduan antara seni dan ilmu.
- 3) Pekerjaan sosial diakui sebagai profesi karena mampu memenuhi kebutuhan dan aspirasi masyarakat melalui perbaikan interaksi individu dengan lingkungannya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan klien.
- 4) Praktik pekerjaan sosial harus menyesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat tempat klien tinggal agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara klien dan lingkungannya.

- 5) Pengetahuan dalam pekerjaan sosial dibagi menjadi tiga jenis, yaitu teruji, hipotetik, dan asumptif. Pengetahuan teruji didasarkan pada hasil praktik dan penelitian ilmiah, sehingga dapat digunakan sebagai dasar intervensi. Pengetahuan hipotetik bersifat sementara karena belum terbukti secara ilmiah, namun masih relevan untuk dikembangkan. Sementara itu, pengetahuan asumptif berasal dari kebiasaan, kepercayaan, atau keyakinan masyarakat tanpa dasar ilmiah yang kuat. Ketiga jenis pengetahuan ini digunakan sesuai dengan konteks, permasalahan, dan kebutuhan klien.
- 6) Pengetahuan dalam praktik pekerjaan sosial disesuaikan dengan tujuan, fungsi, dan permasalahan yang dihadapi. Pengetahuan ini berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial dasar, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi, hukum, dan lainnya. Melalui pendekatan eklektik, pekerja sosial memilih pengetahuan yang paling relevan berdasarkan fokus intervensi, peran, serta karakteristik klien dan masalah yang dihadapi. Secara umum, pengetahuan pekerja sosial dikelompokkan ke dalam 6 (enam) kelompok pengetahuan yaitu:
  - (1) Prilaku manusia dan lingkungan (*human behavior and environment*)
  - (2) Kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial (*social services and welfare*)
  - (3) Metode praktik pekerjaan sosial (*the methods of social work practice*)
  - (4) Kebijakan sosial (*social policy*)
  - (5) Administrasi atau manajemen pekerjaan sosial (*social work managemen or administration*)
  - (6) Penelitian pekerjaan sosial (*social work research*)

- 7) Internalisasi pengetahuan dan nilai profesional merupakan hal yang sangat penting bagi pekerja sosial. Pengetahuan dan nilai pada dasarnya bersifat kognitif dan afektif, sehingga perlu benar-benar dipahami dan dihayati oleh pekerja sosial. Agar dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pertolongan, keduanya harus menyatu dalam diri pekerja sosial dan tercermin melalui keterampilan yang digunakan dalam membantu klien.
- 8) Keterampilan dalam profesi pekerjaan sosial tercermin melalui berbagai aktivitas yang dijalankan oleh pekerja sosial secara profesional. Karena bersifat psikomotorik, keterampilan ini tampak saat pekerja sosial menjalankan perannya dalam membantu klien. Praktik pekerjaan sosial diterapkan di berbagai bidang pelayanan sosial, seperti penanganan kemiskinan, anak dan keluarga, lansia, disabilitas, penyalahgunaan narkoba, kesehatan fisik dan mental, hingga sistem peradilan pidana, dan lainnya.

(Sukoco 2021).

## 2. Karakteristik Praktik Pekerjaan Sosial

Morales & Sheafor dalam Sukoco (2021:23) menyatakan ada 3 (tiga) karakteristik praktik pekerjaan sosial, *“The first characteristic is the fundamental goals of the practice activity, the second is the setting where the practice occurs, and the third is the use of a generalist or specialist approach by the social worker.”* Pertanyaan tersebut secara tegas menyatakan bahwa ada 3 (tiga) karakteristik praktik pekerjaan sosial, yaitu:

- 1) Tujuan fundamental dari kegiatan praktik pekerjaan sosial. Karakteristik tujuan praktik pekerjaan sosial ada 3 (tiga) yaitu: *caring, curing, and changing*.
- 2) Praktik pekerjaan sosial dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat, institusi, maupun praktik mandiri. Pekerja sosial dapat bekerja di lembaga pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan. Mereka bisa ditemukan di berbagai sektor, termasuk lembaga sosial, sekolah, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, panti sosial, militer, kepolisian, dunia industri, perbankan, dan lainnya.
- 3) Penggunaan pendekatan praktik yang bisa dilakukan pekerja sosial adalah pendekatan generalis dan spesialis.

### 3. Tujuan Pekerjaan Sosial

Morales dan Sheafor dalam Sukoco (2021), Asosiasi pekerja sosial di Amerika (*The National Association of Social Workers*) merumuskan tujuan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bantuan kepada individu dan kelompok dalam mengenali serta menyelesaikan masalah secara optimal, guna mengatasi ketidakseimbangan atau gangguan dalam hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.
- 2) Menggali dan mengenali potensi penyebab ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungannya sebagai upaya pencegahan agar ketidakseimbangan tersebut tidak terjadi.

- 3) Tujuan preventif dan kuratif juga mencakup upaya untuk menemukan, mengenali, dan mengembangkan potensi individu, kelompok, maupun komunitas secara optimal.

#### 4. Fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Pincus dan Minahan dalam Sukoco (2021), Dalam upaya mencapai tujuannya, yaitu menyelesaikan permasalahan sosial dan meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan sistem sumber, pekerjaan sosial perlu menjalankan sejumlah fungsi berikut:

- 1) Membantu individu dalam meningkatkan kemampuan serta memanfaatkan potensinya secara efektif untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah.
- 2) Menjalin hubungan awal antara individu dengan sistem atau sumber daya yang tersedia.
- 3) Memfasilitasi interaksi, menyesuaikan, serta membangun hubungan baru antara individu dan sistem sumber daya di masyarakat.
- 4) Mendorong terjadinya interaksi serta membangun dan menyesuaikan hubungan di dalam sistem sumber itu sendiri.
- 5) Berkontribusi dalam perumusan dan perubahan kebijakan sosial di masyarakat.
- 6) Menyalurkan dan mendistribusikan bantuan atau sumber daya material kepada pihak yang membutuhkan.
- 7) Melaksanakan peran sebagai agen pengendali sosial untuk menjaga ketertiban dan keseimbangan sosial.

#### 5. Peranan Pekerja Sosial dalam Praktik

Peran-peranan yang dapat ditampilkan Pekerja Sosial meliputi:

1) Perantara (*Broker*)

Pekerja Sosial berperan menjadi penghubung klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan karena pada umumnya mereka tidak mengetahui ketersediaan sumber yang digunakan untuk pelayanan masyarakat.

2) Pemungkin (*Enabler*)

Peranannya adalah memberikan dorongan dan saran-saran pada sistem penerima pelayanan sehingga memungkinkan dan memudahkan dalam pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah.

3) Pendidik (*Educator*)

Pekerja Sosial sebagai pendidik (*teacher/educator*) membantu penerima layanan baik secara individu, kelompok, dan masyarakat untuk melakukan perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil.

4) Fasilitator

Pekerja Sosial membantu klien untuk memfasilitasi penyelenggaraan usaha-usaha kesejahteraan sosial dalam rangka mewujudkan tujuan mencapai keberfungsian sosial.

5) Pengelola Kasus (*Case Manager*)

Pekerja Sosial bersama-sama dengan klien menganalisis permasalahan sosial dan menyusun rencana pemecahannya dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan klien serta sumber-sumber yang dapat diakses.

6) Pembela (*Advokat*)

Peranan Pekerja Sosial sebagai advokat adalah untuk memberikan nasehat guna mendukung, membela, dan melindungi kepentingan klien.

7) Pemecah Masalah (*Problem Solver*)

Membantu klien mencari jalan keluar permasalahannya sehingga ditemukan beberapa alternatif pemecahannya.

8) Pemberi Motivasi (*Motivator*)

Pekerja Sosial berperan membantu klien memberikan dorongan agar timbul rasa kesadarannya dalam menghadapi permasalahan sosial serta segera melaksanakan niatnya untuk mencari alternatif pemecahannya.

9) Peneliti (*Researcher*)

Pekerja sosial berperan sebagai peneliti dengan melakukan penelitian dan analisi terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial serta sumber-sumber yang dapat diberdayakan dalam rangka terselenggaranya usaha-usaha kesejahteraan sosial.

6. Bidang Praktik Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow dalam Sukoco (2021), bahwa pekerja sosial berpraktik di bidang-bidang berikut ini:

- 1) Membantu meningkatkan kemampuan orang dan menggunakan secara lebih efektif kemampuannya menghadapi dan memecahkan masalah (*help people enhance and more effectively utilize their own problem-solving and coping capacities*).
- 2) Membangun hubungan awal di antara orang dengan sistem-sistem sumber (*establish initial linkages between people and resource systems*).
- 3) Memfasilitasi interaksi dan memodifikasi serta membangun relasi baru antara orang dengan sistem sumber kemasyarakatan (*facilitate interaction and modify and build new relationships between people and societal resource systems*).
- 4) Memfasilitasi interaksi dan memodifikasi serta membangun relasi antara orang di dalam sistem sumber (*facilitate interaction and modify and build relationships between people within resource systems*).
- 5) Memberi sumbangan untuk pengembangan dan perubahan kebijakan masyarakat (*contribute to the development and modification of society policy*).
- 6) Menyalurkan atau mendistribusikan sumber material (*dispense material resource*).
- 7) Memberi layanan sebagai agen kontrol sosial (*serve as agent of social control*).

Metode intervensi dalam pekerjaan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian tujuan-tujuan profesi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Setiap metode memiliki pendekatan dan sasaran yang

berbeda, yang disesuaikan dengan konteks permasalahan serta tingkat interaksi sosial yang menjadi fokus intervensi. Dalam hal ini, pelaksanaan intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan pada berbagai tingkat, mulai dari individu, kelompok, hingga komunitas. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dibahas dua bentuk intervensi yang penting dalam penelitian, yaitu praktik pekerjaan sosial dengan kelompok dan praktik pekerjaan sosial dengan komunitas.

### **2.3.1. Praktik Pekerjaan Sosial dengan Komunitas**

Menurut Fredian Tonny (2014), Istilah "masyarakat" dalam Bahasa Indonesia sering merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *society* dan *community*. Konsep masyarakat yang berasal dari *society* berbeda dengan konsep masyarakat yang bersumber dari *community*, karena dari perspektif Sosiologi pengertian *society* berbeda dari *community*. Dalam topik ini, istilah masyarakat diterjemahkan dari kata atau konsep *community*. Oleh karena itu, agar istilah atau konsep masyarakat tersebut tidak rancu atau bermakna ganda, maka dalam materi ini istilah atau konsep *community* diterjemahkan sebagai komunitas. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut komunitas.

Praktik pekerjaan sosial adalah upaya pemberian bantuan profesional yang direncanakan, terkoordinasi, berkelanjutan, dan diawasi, dengan tujuan mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat (UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial (Susilowati, 2020).

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas menggambarkan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama baik yang bersifat fungsional maupun yang memiliki territorial. Kekuatan pengikat suatu komunitas terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya, yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi (Nasdian, 2014). Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya (Ambar K., 2014).

Westoby dan Dowling dalam Susilowati (2019), menyatakan bahwa pengembangan masyarakat didasarkan pada dialog yang berlangsung dalam pertemuan komunitas, dengan tujuan untuk mendalami, merespons, dan membangun pemahaman, makna, serta tindakan kreatif bersama terkait dengan pengembangan tersebut. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan model intervensi komunitas yang

dapat dipandang sebagai program atau proses, yang dalam pelaksanaannya mencakup unsur pendidikan, pendampingan, dan pengembangan masyarakat itu sendiri (Susilowati, 2019).

### 1. Tujuan dari Pekerjaan Sosial Komunitas

Menurut Netting et al (2016), pekerjaan sosial makro bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan penyesuaian yang efektif antara sumber daya kesejahteraan sosial dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Pekerjaan sosial makro memfokuskan diri pada perubahan sistemik yang lebih luas, baik dalam hal kebijakan, program, maupun struktur sosial, dengan tujuan agar sumber daya yang tersedia dapat diakses secara adil dan efisien oleh individu atau kelompok yang memerlukannya. Ini melibatkan analisis terhadap sistem sosial yang lebih besar, serta dampaknya terhadap kesejahteraan individu, keluarga, dan komunitas.

Pekerjaan sosial makro tidak hanya menangani masalah sosial pada tingkat individu, tetapi juga berupaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan sosial serta kesenjangan dalam distribusi sumber daya. Kegiatan ini mencakup perumusan kebijakan yang mendukung kesejahteraan sosial, pelaksanaan program yang bertujuan memperbaiki kondisi sosial ekonomi, serta advokasi untuk perubahan sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pekerjaan sosial makro memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

### 2. Model Pendekatan Pekerjaan Sosial Komunitas

Model pendekatan menurut Rothman dan Tropman ada 3 yaitu sebagai berikut:

1) Model Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*).

Model *Locality Development* disebut juga *community development*. Model *Locality Development* memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan baik melalui partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Model *Locality Development* menuntut adanya keterlibatan berbagai golongan atau lapisan masyarakat kurang beruntung maupun struktur kekuasaan, terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

2) Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model *Social Planning* menekankan suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model *Social Planning* meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks (masyarakat). Industri, memerlukan seorang perencana yang memiliki keterampilan serta terlatih dan mampu membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang kompleks. Peranan pekerja sosial sebagai tenaga ahli untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, pengumpul penganalisa data, pengimplementasi program, fasilitator.

3) Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Model *Social Action* memiliki pandangan bahwa didalam masyarakat yang bersangkutan, terdapat bagian/ kelompok yang kurang beruntung (tertindas) yang perlu dibantu diorganisasikan dalam rangka menekan struktur kekuasaan yang menindasnya. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh

sumber-sumber atau perlakuan yang lebih baik sesuai dengan asas demokrasi dan keadilan. Model *Social Action* sering dilakukan untuk melakukan perubahan pada institusi utama seperti institusi ekonomi, pasar maupun kebijakan tertentu. Model *Social Action* dilakukan untuk mencapai redistribusi sumber maupun kekuasaan.

### 3. Strategi dan taktik Pekerjaan Sosial Komunitas

Dalam intervensi komunitas, terdapat berbagai strategi dan taktik yang dapat diterapkan sesuai kondisi di lapangan. Menurut Netting (2016), strategi dan taktik tersebut dibagi menjadi tiga kategori: kerjasama (*collaboration*), kampanye sosial (*social campaign*), dan kontes (*contest*). Berikut penjelasannya:

#### 1) Kerjasama (*Collaboration*)

Strategi yang diterapkan ketika kelompok sasaran telah memahami langkah-langkah yang perlu diambil dan telah mencapai kesepakatan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Taktik yang digunakan meliputi implementasi dan pengembangan kapasitas (*capacity building*). Implementasi berarti adanya kerja sama yang erat sehingga rencana perubahan dapat dilaksanakan. Sementara itu, *capacity building* berfokus pada peningkatan kemampuan, yang mencakup perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung.

#### 2) Kampanye Sosial (*Social Campaign*)

Kampanye sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota sistem sasaran bahwa perubahan sangat diperlukan, sehingga sumber daya dapat dialokasikan dengan tepat. Taktik yang digunakan dalam kampanye ini

meliputi pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media massa. Pendidikan bertujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka bersedia terlibat. Persuasi dilakukan untuk meyakinkan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat. Pemanfaatan media massa berfungsi untuk mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang mudah diakses.

### 3) *Kontes (Contest)*

Kontes merupakan strategi yang cocok digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah akibat struktur kekuasaan yang menindas dan tidak adil. Taktik yang diterapkan meliputi advokasi dan negosiasi. Advokasi adalah upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan menawarkan persyaratan tertentu kepada pihak lain, seperti kelompok dominan atau pemerintah, sebagai ganti kerugian yang ditimbulkan oleh pelaksanaan program tertentu.

## 4. Teknik Pekerjaan Sosial Komunitas

### 1) *Community Involvement (CI)*

Menurut Firsan (2011: 54-55) mengemukakan bahwa *Community Involvement (CI)* adalah hubungan yang dibangun dengan publik (*stakeholder*, media, masyarakat yang berada di sekitar perusahaan, dan lain-lain). Teknik ini dapat dilakukan dengan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu

maupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun.

## 2) Wawancara

Menurut Moleong (2012), wawancara adalah kegiatan melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Dalam konteks penelitian atau pekerjaan sosial, wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data yang sangat efektif, dimana interaksi langsung antara pewawancara dan responden dapat menghasilkan informasi yang lebih mendalam dan kaya dibandingkan dengan metode lainnya, seperti kuisioner.

## 5. Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pekerjaan Sosial Komunitas

### 1) Pengetahuan

Pengetahuan dalam Pekerjaan Sosial Komunitas adalah sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan mengenai keterampilan dasar, menengah, dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial pada tingkat makro maupun mezzo.
- (2) Pengetahuan mengenai tahap-tahap pertolongan pekerjaan sosial pada tingkat makro (*dialog, discovery, dan development*).
- (3) Pengetahuan mengenai komunitas, termasuk profil dan fungsi masyarakat, organisasi, serta kebijakan, terutama kebijakan pemerintahan desa dan daerah, yang relevan dengan lokasi praktikum.
- (4) Pengetahuan mengenai tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, serta praktik pekerjaan sosial dengan kelompok.

- (5) Pengetahuan mengenai sasaran intervensi pekerjaan sosial di komunitas, baik itu masyarakat, organisasi, maupun kebijakan.
- (6) Pengetahuan tentang penerapan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahap proses penanganan masalah, peningkatan potensi, dan sumber daya komunitas, serta penerapan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- (7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat, dan kebijakan.
- (8) Pengetahuan mengenai pemberdayaan, penyuluhan sosial, dan pengembangan masyarakat.

## 2) Keterampilan

Keterampilan dalam Pekerjaan Sosial Komunitas adalah sebagai berikut:

- (1) Memotivasi dan Memberi Semangat, memberikan dorongan positif kepada individu atau kelompok untuk beraktivitas.
- (2) Berkelompok dan Mengadakan Pertemuan, mengorganisir kelompok dan melakukan pertemuan untuk mencapai tujuan bersama.
- (3) Pendidikan Masyarakat, mengedukasi masyarakat mengenai isu- isu sosial dan pentingnya perubahan.
- (4) Fasilitasi Kelompok, membantu kelompok dalam bekerja sama dan mencapai tujuan mereka.
- (5) Negosiasi dan Perantara, berperan sebagai mediator untuk mencapai kesepakatan atau penyelesaian masalah antar pihak yang terlibat.

- (6) Mengembangkan Jaringan Kerja, membangun dan memperluas jaringan dengan berbagai pihak untuk mendukung program.
- (7) Menulis, menyusun laporan, publikasi, dan dokumen lainnya untuk mendokumentasikan kegiatan atau hasil kerja.
- (8) Bekerja dengan Media, menggunakan media untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi opini publik.
- (9) Presentasi di Masyarakat, menyampaikan informasi atau presentasi kepada audiens atau komunitas.
- (10) Pembiayaan Sosial, mengelola sumber daya finansial untuk mendukung kegiatan sosial
- (11) Manajemen Waktu dan Informasi, mengatur waktu dan informasi dengan efisien untuk mencapai tujuan.
- (12) Pemasaran dan Promosi, mempromosikan kegiatan atau program untuk meningkatkan partisipasi dan dukungan.
- (13) Evaluasi Program secara Efektif, menilai keberhasilan program untuk memastikan tujuan tercapai.
- (14) Menyusun Struktur dan Proses Penggalan Sumber Masyarakat, mengorganisir cara untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat.
- (15) Memecahkan Konflik, Negosiasi, dan Mediasi, menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan efektif.
- (16) Riset atau Penelitian, melakukan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.

(17) Representasi dan Advokasi, mewakili dan memperjuangkan hak-hak individu atau kelompok dalam berbagai forum atau kebijakan.

